

**KEMUNDURAN PELABUHAN KARANGANTU SEBAGAI PELABUHAN
INTERNASIONAL KESULTANAN BANTEN TAHUN 1682-1799**

(Skripsi)

**Oleh
RATNA INTAN ANGGRAENI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

KEMUNDURAN PELABUHAN KARANGANTU SEBAGAI PELABUHAN INTERNASIONAL KESULTANAN BANTEN TAHUN 1682-1799

Oleh

RATNA INTAN ANGGRAENI

Pelabuhan Karangantu merupakan Pelabuhan Internasional terbesar kedua setelah Pelabuhan Sunda Kelapa, awal mulanya pelabuhan ini dikenal sebagai pelabuhan lokal yang memiliki potensi besar pada masa Kerajaan Tarumanegara, oleh karenanya menarik minat Kerajaan Sunda yang berhasil menguasainya, pada saat Kerajaan Sunda berhasil ditaklukkan oleh Kesultanan Demak, pelabuhan ini masih kerap beroperasi antar pedagang lokal. Namun setelah Malaka dikuasai Portugis, Kesultanan Banten mulai berkembang dan diberikan hak penuh dalam tata kelola pemerintah, oleh Sultan pertamanya pelabuhan lokal ini mulai dikembangkan menjadi Pelabuhan yang berskala internasional, dan puncak kesuksesan pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, komoditas utama berupa Lada. Pelabuhan Karangantu mengalami kemunduran dikarenakan beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi kemunduran Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode historis, dengan empat tahap penelitian: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi dan di analisis dengan kritik (internal dan eksternal) serta interpretasi sejarah. Berdasarkan hasil penelitian Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional mengalami Kemunduran di latar belakang oleh faktor Internal: 1). Tata Pemerintahan yang Buruk dan 2). Perebutan Suksesi Tahta, sedangkan untuk faktor Eksternal: 1) Campur Tangan VOC dalam pemerintahan. 2) Berkoalisinya para Pedagang Tionghoa dengan VOC. Dapat disimpulkan faktor internal dan faktor eksternal melatarbelakangi kemunduran Pelabuhan Karangantu terutama pada faktor eksternal campur tangan VOC yang mewajibkan para sultan yang berkuasa mengikuti kebijakan yang telah disepakati pada perjanjian monopoli dan pengalihan perdagangan ke Pelabuhan Sunda Kelapa dibawah naungan VOC, yang membuat eksistensi Pelabuhan Karangantu mulai memudar hingga mengalami kemunduran.

Kata Kunci: Kemunduran, Kesultanan Banten, Pelabuhan Karangantu

ABSTRACT***THE DECLINE OF KARANGANTU PORT AS AN INTERNATIONAL PORT OF THE BANTEN SULTANATE IN 1682-1799******By******RATNA INTAN ANGGRAENI***

Karangantu Port is the second largest international port after Sunda Kelapa Port, the beginning of this port was known as a local port that had great potential during the Tarumanagara Kingdom, therefore attracting the interest of the Sunda Kingdom which managed to control it, when the Sunda Kingdom was conquered by the Demak Sultanate, this port was still often operated between local traders. But after Malacca was controlled by the Portuguese, the Sultanate of Banten began to develop and was given full rights in governance, by the first Sultan this local port began to be developed into an international port, and the peak of success during the reign of Sultan Ageng Tirtayasa, the main commodity was pepper. Karangantu Harbor experienced a decline due to several factors. This research aims to find out the factors behind the decline of Karangantu Port as the International Port of the Sultanate of Banten. The method used in the research is the historical method, with four stages of research: heuristics, criticism, interpretation and historiography and analyzed with criticism (internal and external) and historical interpretation. Based on the results of the research, Karangantu Port as an International Port experienced a setback due to internal factors: 1). Poor Governance and 2). Struggle for Succession to the Throne, while for External Factors: 1) VOC interference in the government. 2) The coalition of Chinese merchants with the VOC. It can be concluded that internal and external factors are behind the decline of Karangantu Harbor, especially the external factor of VOC interference which requires the ruling sultans to follow the policies agreed upon in the monopoly agreement and the transfer of trade to Sunda Kelapa Harbor under the auspices of the VOC, which makes the existence of Karangantu Harbor begin to fade into decline.

Keywords: *Decline, Sultanate of Banten, Karangantu International Port*

**KEMUNDURAN PELABUHAN KARANGANTU SEBAGAI PELABUHAN
INTERNASIONAL KESULTANAN BANTEN TAHUN 1682-1799**

Oleh

RATNA INTAN ANGGRAENI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul : **KEMUNDURAN PELABUHAN KARANGANTU
SEBAGAI PELABUHAN INTERNASIONAL
KESULTANAN BANTEN TAHUN 1682-1799**

Nama Mahasiswa : **Ratna Intan Anggraeni**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1713033031**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Drs. Maskun, M.H
NIP. 19591228 198503 1 005

Pembimbing II

Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19931026 201903 1 009

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Mizwar, S.Si., M.Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M. Hum
NIP. 19700913 200812 2 002

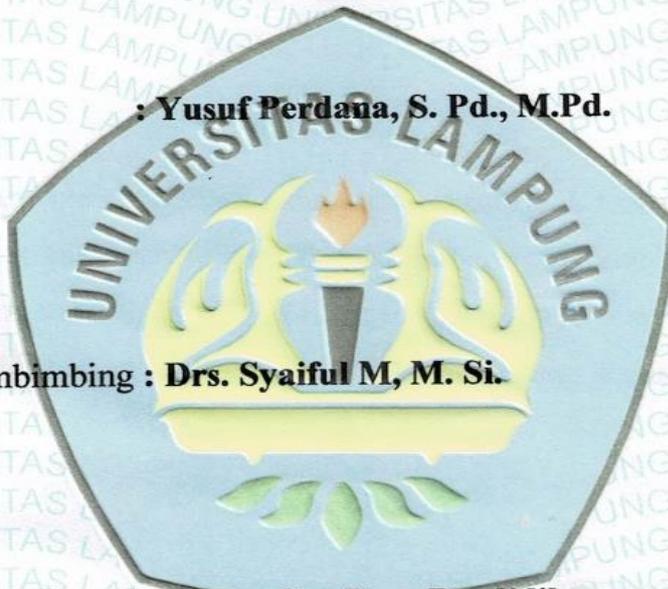
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Maskun, M.H.**

Sekretaris : **Yusuf Perdana, S. Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Syaiful M, M. Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M. Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **05 Februari 2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Ratna Intan Anggraeni
NPM : 1713033031
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
Alamat : Link. Baru 1, RT/RW 04/04, No. 44, Kel.
Lebak Gede, Kec. Pulomerak, Kota Cilegon,
Provinsi Banten.

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 05 Februari 2024



Ratna Intan Anggraeni
NPM. 1713033031

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Karawang pada tanggal 10 Oktober 1998, anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Toto Susanto dan Ibu Sainah. Pendidikan penulis dimulai dari taman kanak-kanan di TK Al-Hidayah (2002-2003), SD Negeri Cicinde Utara IV (2004-2010), lalu sekolah menengah pertama di SMPS Babus Salam Tangerang (2010-2013), dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 4 Cilegon (2013-2016) dan akhirnya pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti berbagai organisasi kemahasiswaan di Universitas Lampung, yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS) sebagai Anggota Bidang Dana dan Usaha (2017-2018), Wakil Sekretaris Umum II (2018- 2019) dan Forum Komunikasi Mahasiswa Sejarah (FOKMA) menjabat sebagai Staff Bidang Dana dan Usaha (2018-2019). Selain itu penulis juga kerap mengikuti program kuliah yang telah ditetapkan seperti pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Panggung Rejo, Kecamatan Rawajitu Utara, Kabupaten Mesuji dan pada semester VII penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 4 Cilegon, Provinsi Banten. Selama menjadi mahasiswa penulis berkesempatan mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa yang diadakan oleh BELMAWA dan berkesempatan mendapatkan pendanaan oleh Dikti pada tahun 2020, untuk tingkat Fakultas penulis pernah menjadi juara 3 dalam LKTI tingkat Fakultas dalam Rangka Dies Natalis ke-53 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTTO

“Kita tidak bisa memilih angin atau ombak seperti apa yang datang ke perahu kita, tetapi kita bisa memilih, ke pelabuhan mana kita akan berlabuh. Hal tersebut dapat mencerminkan setiap perjalanan hidup kita”

(Stanley Meulen)

“Mulailah dari tempatmu berada, Gunakan yang kau punya dan lakukan apapun yang kamu mau dan bisa dengan caramu sendiri”

(Arthur Robert Ashe)

Wa ma taufiqi illa billah

*“Dan maka tidak ada kesuksesan bagiku melainkan atas
Pertolongan Allah Subhanahu wa ta'ala”*

(Q.S Huud: 8)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala kasih sayang dan karunia-Nya.
Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi
Muhammad SAW.

Penulis persembahkan sebuah karya istimewa ini sebagai tanda cinta dan sayang
teruntuk:

Kedua orang tua tersayang, **Bapak Toto Susanto dan Ibu Sainah** yang telah
membesarkanku dengan kasih sayang dan cinta, serta selalu bersabar, dan dalam
mengiringi setiap langkahku tak luput Bapak dan Ibu selalu memberikan ridho,
semangat dan motivasi untuk tak menyerah, doa yang senantiasa mengalir untuk
menggapai segala hal baik yang ku cita-citakan. Semoga selalu diberkahi, sehat
dan bahagia.

Untuk dua orang paling berharga di hidupku, sungguh semua yang Bapak dan
Ibu berikan tak akan mungkin sanggup aku balas.

Almamater Tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'alamin

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat teriring salam semoga selalu tercurah keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “*Kemunduran Pelabuhan Karangantu Sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten Tahun 1682-1799*”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan dan dukungan dari keluarga serta berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si. M.Pd. Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M. Hum. Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
8. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing I skripsi saya, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., sebagai Pembahas skripsi saya, terima kasih Bapak

atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

10. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi saya, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
11. Teruntuk almarhum Bapak Henry Susanto, S.S., M. Hum., serta Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Penulis mengucapkan banyak Terima kasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada saya selama menjadi mahasiswa.
12. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
13. Teruntuk Bapak Nur Hidayat, Ibu Nova dan beberapa staf pengurus Perpustakaan Daerah Provinsi Banten, terima kasih telah membantu saya memperoleh data penunjang dalam penulisan skripsi ini.
14. Bapak Wawan dan Ibu Cucu, serta beberapa staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, terima kasih atas jasanya memandu serta membantu penulis dalam memperoleh data penunjang dalam penulisan skripsi ini.
15. Teruntuk Ayah saya Bapak Toto Susanto dan Ibu tercinta Sainah yang selalu memberikan ridho, dukungan, motivasi dan doa yang begitu banyak kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
16. Adik tersayang Nur Fajar Sepyanto dan Muhammad Nur Fajri, serta adik-adik sepupu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih selalu mendoakan, memberikan semangat, keceriaan serta penghiburan selama saya menempuh pendidikan.
17. Teruntuk Nenek Wiyah dan Kakek Carkim, serta Bibiku Lia Kurniawati, serta keluarga besar bapak Carkim yang ada di Karawang, Merak-Cilegon, dan keluarga besar Kakek Saebi (alm) dan Ibu yang ada di Pandeglang serta Tangerang, terutama Wa Emah dan Wa Fauzi, terima kasih atas dukungan baik materi maupun doa selama penulis merantau dan menempuh pendidikan.
18. Teruntuk orang-orang terbaik yang saya kenal selama perkuliahan Gabriel Viki Galih Prakusa, Khoirunnisa Ama Rina dan Yosi Nadia terimakasih telah menjadi sahabat dan orang yang berjasa atas ilmu, bimbingan, kebersamaan serta kebaikan kalian selama perkuliahan dan selama penulis mengenal kalian.

19. Teruntuk *Geng Zam-zam* Titik Safitri, Wahyuni Atika, Risa Adelia dan Mia Cindy Lestari, Selaku teman-teman seperjuangan terima kasih atas kebersamaannya, dalam suka maupun duka, serta dukungan dan semangatnya.
20. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2017 Tri Anjani, Ulfa Diana, Dina Ulayani, Luluq Istiqomah dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah penulis lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
21. Teman-teman KKN Ulfa Rianny Fajrin, Aditya Nugraha, Dansen Frans dan Reni Afriana, terima kasih atas kebersamaan kita selama 40 hari mengabdikan di Desa Panggung Rejo, Kec. Rawajitu Utara, Kab. Mesuji banyak suka duka yang telah kita lalui dan jalinan silaturahmi yang tidak pernah terputus hingga saat ini.
22. Teruntuk sahabat-sahabat di keluarga Osis MPK angkatan 10, Terima kasih atas semua dukungan baik moral dan materil yang telah kalian berikan selama penulis merantau serta menyelesaikan studi.
23. Dan yang terakhir saya ucapkan terimakasih yang terdalem kepada diri saya sendiri Ratna Intan Anggraeni, terimakasih sudah bersedia berjuang kembali, berkat usaha dan kerja kerasmu untuk sampai di titik ini.

Semoga hasil dalam penyusunan skripsi ini dapat memberi kebermanfaatan bagi kita semua. Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa dan bantuan yang diberikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kita semua kesehatan serta kebahagiaan.

Bandar Lampung, 05 Februari 2024



Ratna Intan Anggraeni

1713033031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Kerangka Pemikiran.....	7
1.6. Paradigma Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.1.1. Teori Gerak Sejarah	10
2.1.2. Teori Penggerak Sejarah	11
2.1.3. Teori Kemunduran	11
2.1.4. Pelabuhan Internasional	12
2.1.5. Pelabuhan Karangantu	16
2.1.6. Kesultanan Banten	17
2.1.7. Eksistensi VOC di Banten	24
2.2. Penelitian Terdahulu	27
III. METODE PENELITIAN.....	30
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	30
3.2. Metode Penelitian	30
3.2.1 Metode Penelitian Sejarah	31
3.3. Teknik Analisis Data.....	35

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1. Hasil	37
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
4.1.2. Letak Geografis Kesultanan Banten	44
4.1.3. Sejarah Terbentuknya Kesultanan Banten	46
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	52
4.2.1. Kejayaan Pelabuhan Karangantu Sebagai Pelabuhan Internasional.....	52
4.2.2. Komoditas Utama di Pelabuhan Internasional Karangantu	56
4.2.3. Kebijakan VOC yang Mempengaruhi Kemunduran Pelabuhan Internasional Karangantu	62
4.2.4. Masa Kemunduran Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten	70
4.2.5. Faktor-faktor Kemunduran Pelabuhan Karangantu	72
4.3 Pembahasan	78
4.3.1. Faktor yang melatarbelakangi Kemunduran Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten	78
 V. KESIMPULAN DAN SARAN	 85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86
 DAFTAR PUSTAKA	 87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

4.1. Peta Pulau Jawa Barat 1885.....	40
4.2. Pasar di Banten.....	53
4.3. Koin Mata Uang di Banten.....	55
4.4. Dokumen Perjanjian Sultan Haji dan VOC 17 April 1682	64

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Lapian (1992) menyebutkan bahwa Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki dua pertiga luas wilayahnya berupa lautan, berdasarkan hal tersebut sudah selayaknya Indonesia menyandang julukan sebagai Negara *Archipelago*. Negara *Archipelago* mencangkup artian yang luas bukan hanya bermakna Negara Kepulauan saja, karena *archipelago* memiliki arti negara laut utama, dikutip berdasarkan bahasa Yunani *archi* dalam berarti “utama”, sedangkan *pelages* bermakna “laut”. Hal ini berarti konsep kewilayahan yang tepat untuk Indonesia adalah Negara Kelautan atau Negara Maritim (Prajoko & Bambang B.U, 2013).

Disatu sisi julukan Indonesia sebagai Negara Maritim bukan hanya semata-merta di sematkan begitu saja sebagai sebuah jati diri namun hal ini dapat ditinjau secara langsung pada aspek kehidupan masyarakat Indonesia yang kerap kali berkaitan dengan laut. Untuk itu kajian sejarah maritim menjadi sangat penting untuk dipelajari dan ditelaah kembali karena dengan memahami sejarah maritim masyarakat Indonesia dapat mengungkap berbagai permasalahan dan solusinya yang berhubungan dengan memelihara kondisi kepulauan dan sumber daya lautan yang berada di dalamnya hal ini juga lantaran mengingat laut merupakan media bagi komunikasi lintas budaya warga masyarakat baik di tingkat lokal, regional maupun internasional, yang rentan terhadap ancaman dari pihak luar (Madjid, 2018).

Menurut Fernand Braudel (1981) salah seorang sejarawan maritim, mengemukakan bahwa laut mengandung dinamika yang menciptakan sebuah kesatuan, hal ini dibuktikan dengan hubungan antara satu individu manusia yang berkembang besar hingga antarbangsa melalui sebuah lautan dari berbagai

penjuru yang terjadi karena adanya kesatuan yaitu melalui transportasi laut, perdagangan dan pertemuan budaya. Selain itu laut juga merupakan jembatan penghubung yang penting dan strategis bagi bangsa Indonesia, oleh karenanya Indonesia menjadi bangsa yang maju dan tentunya cukup diperhitungkan oleh dunia internasional, terlebih letak posisi kepulauan Indonesia yang sangat strategis karena mengapit dua benua Asia dan Australia, terlebih lagi Indonesia menghubungkan dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudra Pasifik (Prajoko & Bambang B.U, 2013).

Letak geografis kepulauan Indonesia, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas merupakan wilayah yang berada dalam jalur pelayaran dan perdagangan yang ramai antara Asia Timur dengan Asia Selatan dan Asia Barat yang terhubung oleh lautan dan selat, oleh karenanya pulau-pulau yang berada di sekitar Selat Karimata dan Selat Malaka menjadi tempat persinggahan kapal-kapal dagang dari berbagai penjuru tempat. Selain itu hasil Indonesia sudah sedari dulu dikenal akan produk yang cukup terkenal dan kerap di gemari sebagai produk dagangan ekspor yang sangat laris di pasaran seperti cengkeh, pala, bunga pala, kayu cendana, lada, tebu dan beberapa komoditi lainnya yang merupakan produk lokal Nusantara. Sehingga hal inilah yang membuat bangsa Indonesia sejak masa sebelum abad ke-10, diketahui banyak disinggahi kapal-kapal bangsa asing seperti Cina, India dan Arab, sedangkan untuk wilayah regionalnya ada Malaka, Jawa, Bugis, Makassar, dan berbagai suku-suku di Nusantara yang menjadi pedagang dengan mengunjungi wilayah-wilayah yang menjadi penghasil produk komoditas yang diinginkan, berikut adalah beberapa komoditi dan daerah asalnya cengkeh dihasilkan dari Ternate, Tidore, Halmahera, Seram, dan Ambon, sementara pala dan bunga pala banyak dihasilkan di kepulauan Banda. Kayu cendana banyak dihasilkan di Pulau Timor dan Sumba, sedangkan lada banyak dihasilkan dari Banten, Lampung, dan pesisir timur dan utara Pulau Sumatera, beberapa komoditi tersebut dihimpun pada suatu tempat yang terdapat di dekat dengan pelabuhan yang kerap disinggahi para syahbandar dari berbagai penjuru daerah kepada para pedagang dan syahbandar tersebutlah komoditas tersebut di perjual belikan atau

lebih tepatnya di barter menggunakan perak dan emas dengan dengan barang-barang dari Cina, Asia Barat, dan India, seperti sutera, kain yang halus, kain yang kasar, porcelain, alat-alat logam, batu permata, senjata api, dan sebagainya (Poesponegoro, 1984).

Sebagaimana yang sempat disebutkan diatas bahwa Syahbandar memiliki andil cukup besar dalam perdagangan di wilayah Nusantara khususnya bagi masyarakat yang tinggal di dekat tempat transaksi perdagangan terjadi, celah tersebutlah yang dimanfaatkan oleh pemerintah atau penguasa wilayah saat itu yaitu dengan menyediakan fasilitas-fasilitas menunjang bagi para pedagang dari berbagai wilayah untuk singgah dan beristirahat di sekitaran tempat berjualan, oleh karenanya Pelabuhan adalah salah satu fasilitas penunjang yang disediakan oleh pemerintah saat itu. Dalam Pradjoko & Utomo (2013), Disebutkan bahwa pelabuhan-pelabuhan ini di bangun di berbagai wilayah mulai dari pelabuhan yang kecil hingga pelabuhan yang besar dari tingkat lokal hingga internasional, pembangunan ini menyebar mulai dari bagian utara, timur, dan selatan Pulau Sumatera, Semenanjung Tanah Melayu, sepanjang pantai utara Jawa, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, kepulauan Maluku dan begitu banyak yang lainnya yang di rasa memiliki tempat strategis dan cocok untuk perdagangan, karena semakin banyak komoditi yang diperdagangkan semakin banyak minat para pedagang asing untuk singgah, hal ini lah yang memulai berita bahwa nusantara adalah wilayah penghasil rempah yang menjadikan banyak para pedagang asing untuk singgah bahkan bangsa Eropa pun sudah mulai tertarik mendengar kabar tersebut.

Salah satu tempat perdagangan yang cukup ramai didatangi oleh para Syahbandar dari Timur dan Eropa adalah Banten, berita atau sumber-sumber sejarah yang mengatakan masa sebelum abad ke-16 sangatlah sedikit yang dapat ditemukan, setidaknya pada abad ke-16 Banten sudah menjadi Pelabuhan Kerajaan Sunda. Berdasarkan catatan kunjungan Tome Pires ke Banten tahun 1513, Banten merupakan pelabuhan yang belum begitu berarti tetapi sudah disebutkan sebagai pelabuhan kedua dari kerajaan Sunda yang terbesar sesudah Sunda Kelapa.

Hubungan dagang telah banyak dilakukan antara Banten dengan Sumatera dan banyak Perahu yang berlabuh di Banten. Pada waktu itu Banten sudah merupakan Pelabuhan Pengekspor beras bahan makanan dan lada, dikatakan pula sekitar tahun 1522 Banten merupakan pelabuhan yang cukup berarti, di mana Kerajaan Sunda melalui Pelabuhan Banten dan Sunda Kelapa sudah mengekspor kurang lebih 1.000 bahar lada per tahun. Tepat ketika kerajaan bercorak islam berdiri, pusat kekuasaan di wilayah Banten yang semula berkedudukan di Banten Girang dipindahkan ke Kota Surosowan di Banten Lama dekat pantai, hal ini jika kita tinjau dari sudut pandang politik dan ekonomi bahwa pemindahan ini dimaksudkan untuk memudahkan pesisir utara Jawa dengan pesisir Sumatera yang menjalin kerja sama untuk saling berinteraksi dalam perdagangan melalui Selat Sunda dan Samudera Indonesia, situasi ini tentunya berkaitan dengan kondisi politik di Asia Tenggara masa itu terjadi polemik di wilayah Malaka pada kurun waktu 1511 M, yang mengakibatkan Pelabuhan tersebut harus jatuh dibawah kekuasaan Portugis sehingga pedagang-pedagang yang segan berhubungan dengan Portugis mengalihkan jalur perdagangannya ke Selat Sunda yang tepat saat itu terdapat Pelabuhan yang beroperasi cukup baik dan juga memiliki andil yang besar yaitu Banten (Tjandrasasmita dkk, 1987).

Wilayah Banten memiliki beberapa pelabuhan laut yang dikembangkan sebagai persiapan untuk menampung kelebihan kapasitas dari pelabuhan laut di Jakarta atau Sunda Kelapa saat itu, dan difokuskan sebagai pelabuhan alternatif selain Singapura. Pelabuhan Banten tersebut menjadi salah satu pelabuhan terbesar pada abad ke-17 yang banyak dikenal sebagai Pelabuhan Karangantu, Pelabuhan Karangantu ini tentunya merupakan tempat dengan nilai sejarah yang penting bagi jalur perdagangan di Indonesia, para Syahbandar memindahkan pelayaran dan perdagangan dari Malaka ke Banten sangat menguntungkan dari segi perekonomian bangsa Indonesia saat itu di kelola di bawah Pemerintahan Kesultanan Banten (Sulaiman & Ridwan, 2019).

Berdasarkan Literatur Johannes Widodo (2005) *The Boat and The City*, Kesultanan Banten atau Sekarang dikenal dengan Banten lama dahulu merupakan bagian dari Kerajaan Tarumanegara pada abad ke-5 dan disebutkan pula pada saat itu Kerajaan Tarumanegara telah memiliki Pelabuhan utama yang sangat aktif dan memegang peranan penting, salah satu komoditas yang paling penting adalah rempah-rempah dan cukup kenamaan, setelah Keruntuhannya Kerajaan ini menjadi Kerajaan Sunda yang mengembangkan kembali pelabuhan dan kemaritimannya melihat potensi tersebut Kerajaan Demak selaku Kerajaan Islam yang saat itu berkembang di Pulau Jawa, berusaha melebarkan daerah kekuasaannya dan diutuslah Maulana Hasanuddin Putra dari Sunan Gunung Jati dengan tujuan untuk mengambil alih kekuasaan Kerajaan Sunda tepat pada tahun 1527 Banten dapat diambil alih dan mengalami perubahan serta peningkatan ekonomi terutama pada bagian perdagangan hal ini dapat dilihat dari upaya Pemerintah saat itu dengan membagi Pelabuhan Karangantu menjadi dua jalur besar, yakni jalur internasional dan jalur lokal yang memangjang dari pusat kota hal ini bertujuan agar dapat membuat kegiatan ekonomi berpusat pada bagian timur kota.

Disamping masa Kejayaan tentulah ada pula sebuah masa di mana kerajaan mengalami kemunduran, banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut, namun penulis melihatnya berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal, kemunduran dari faktor internal disebabkan oleh gejolak yang memicu perubahan-perubahan kekuasaan pada Kesultanan Banten itu sendiri yang berdampak kepada kemunduran Pelabuhan Karangantu dari dalam pemerintahan, sedangkan faktor eksternal terjadi sebagai akibat dari gejolak yang terjadi dari luar Kesultanan yang dipengaruhi salah satunya oleh kedatangan VOC dan koalisi VOC yang berusaha menggulingkan Kesultanan Banten demi memperoleh monopoli perdagangan komoditas rempah-rempah yang menjadi komoditi utama Pelabuhan Karangantu. Kebijakan-kebijakan dikeluarkan oleh VOC sebagai upaya untuk menguasai Pelabuhan Karangantu. Penguasa Banten pasca berganti kekuasaan dari Sultan Ageng ke Sultan Haji dan terus menerus

penguasa selanjutnya yang di bawah naungan VOC mau tidak mau harus mengikuti perjanjian tersebut yang tentunya memberatkan sebelah pihak. Pasca keruntuhan yang dialami oleh Kesultanan Banten, Pelabuhan Karangantu yang merupakan Pelabuhan Internasional sedikit demi sedikit mengalami kemunduran, bahkan rekam dan jejak sejarahnya pun sulit ditemukan dan hanya menjadi sebuah cerita hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian secara mendalam mengenai kemunduran dari Pelabuhan Karangantu tersebut dengan penelitian yang berjudul “**Kemunduran Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten Tahun 1682-1799**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: faktor apa sajakah yang melatar belakangi terjadinya kemunduran pada Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten pada tahun 1682-1799?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kemunduran pada Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak terkait yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah;

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini, yang tentunya mencakup Sejarah Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten yang dalam hal ini memfokuskan kepada konsep Kemundurannya.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Universitas Lampung

Menjadi sumber referensi bagi seluruh civitas akademik, serta dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pengetahuan mengenai Sejarah Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten khususnya pada aspek Kemunduran Pelabuhan Karangantu.

2. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan pengetahuan baru mengenai faktor-faktor kemunduran Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna dalam memberikan pengalaman selama penelitian dan wawasan baru bagi penulis akan kesejarahan terutama tentang sejarah Pelabuhan Karangantu yang berada di bawah Kekuasaan Kesultanan Banten.

4. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan baru akan sejarah Indonesia mengenai Sejarah Kemunduran Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten, dan tentunya penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya dengan mengusung tema yang sama.

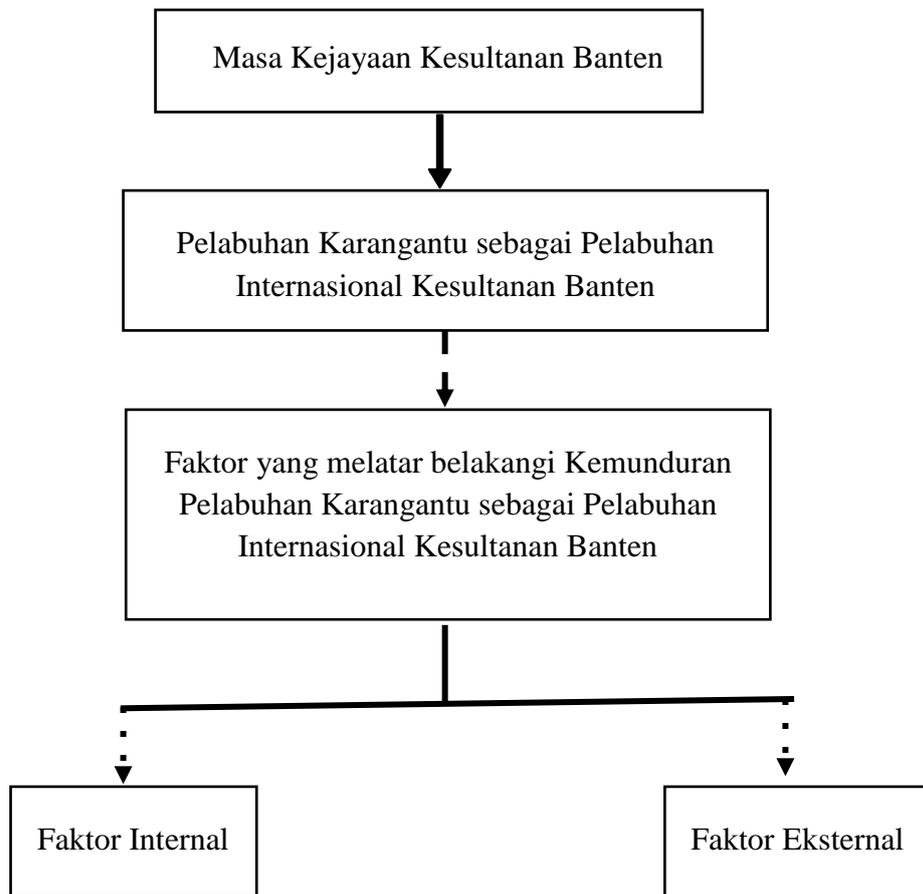
1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memiliki makna sebagai jalur pemikiran yang disusun oleh peneliti berdasarkan kegiatan serta langkah-langkah utama dalam penelitian, sedangkan menurut Mujiman (Diah, 2011) mengemukakan bahwa kerangka pikir ialah konsep yang di dalamnya terdiri atas variabel bebas dan terikat yang saling berhubungan untuk membentuk sebuah rangka dalam memberikan sebuah hipotesis penelitian (Ningrum, 2017).

Untuk lebih mudah memahami kerangka berpikir dalam penelitian ini maka sebagai berikut: Pelabuhan Karangantu atau lebih dikenal dengan Pelabuhan Banten

merupakan sebuah pelabuhan yang memiliki letak yang strategis mengingat keberadaanya yang berada di Ujung Barat Pulau Jawa di mana wilayah tersebut menjadi sebuah gerbang penghubung dan jalur pelayaran yang cukup strategis, selain itu Pelabuhan Karangantu di kenal sebagai Pelabuhan terbesar kedua setelah Pelabuhan Sunda Kelapa di Jakarta dan eksistensinya cukup di perhitungkan dan menarik minat bagi beberapa pihak, masa kejayaan Pelabuhan Karangantu berada di bawah kekuasaan Kesultanan Banten, banyak para pedagang yang singgah dan melaksanakan kegiatan perdagangan di Pelabuhan ini, dan semakin terkenal lagi setelah kejatuhan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 M, komoditas yang mumpuni dan kerja sama yang baik dengan para pedagang asing dari berbagai wilayah seperti Asia Timur, Asia Barat serta beberapa negara seperti China dan India kerap singgah di Pelabuhan ini, selain para pedagang asing banyak pula pedagang lokal dari berbagai penjuru nusantara yang kerap bertransaksi di sini, hal ini menarik minat banyak pihak terutama bangsa Eropa yang singgah di Pelabuhan Karangantu saat itu, salah satu bangsa yang berusaha menguasai perdagangan di Banten adalah Belanda yang mengutus kongsi dagangnya yaitu VOC, berbagai upaya di lakukan oleh VOC guna merebut kekuasaan Banten yang saat itu di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa sebagai Sultan Banten, beliau berupaya untuk menghalau serangan dari pihak asing yang berusaha menguasai politik dan menjarah kepada perekonomian masyarakat Banten, kemunduran Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan International mulai terjadi sebagai akibat dari runtuhnya kekuasaan Kesultanan Banten, yang terjadi karena beberapa faktor diantaranya terdapat faktor internal yaitu Buruknya sistem Pemerintahan Kesultanan Banten dan perebutan suksesi tahta kekuasaan di kesultanan yang di picu oleh Sultan Haji yang terhasut oleh politik adu domba milik VOC dan sebagai faktor eksternalnya yakni campur tangannya VOC atas pemerintahan Kesultanan Banten pasca Sultan Haji berkuasa di bawah tekanannya dan berkoalisinya para pedagang Tionghoa yang merupakan bangsa yang menjalin kerja sama dengan Kesultanan Banten, diikuti oleh beberapa pedagang yang diarahkan untuk bertransaksi di Pelabuhan Sunda Kelapa sebagai bentuk Kebijakan dan Kontrak dengan pemerintah Banten, berdasarkan faktor tersebut Karangantu mulai mengalami kemunduran secara perlahan bahkan eksistensinya tergantikan oleh Pelabuhan Sunda Kelapa dan seiring bergulirnya waktu eksistensi Pelabuhan Karangantu mulai memudar hingga beralih fungsi seperti saat ini.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————> Garis Penghubung

- - - - -> Garis Pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Menurut Sugiyono (2017) tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali mengenai pustaka-pustaka yang terkait dengan teori-teori yang terdapat dalam penelitian yang tengah dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1. Teori Gerak Sejarah

Teori gerak sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Siklus, menurut Menurut Cairns (1962) beberapa ahli aliran sejarah sesungguhnya mengungkapkan bahwa sejarah bergerak secara siklis (mengikuti siklus) yang dimaksud disini adalah sejarah kerap berputar secara bergantian dari suatu masa ke masa lainnya, namun dalam pergerakannya tidak ada suatu peradaban yang terus menerus di atas (masa kejayaan) atau terus menerus dibawah (masa kemunduran), tetapi suatu saat mereka akan di atas dan pada kesempatan lain mereka akan dibawah. Beberapa ahli meyakini bahwa peristiwa sejarah ini merupakan bagian dari proses yang digilirkan, teori ini sangat menonjol terutama dalam tradisi masyarakat di Timur, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun tradisi (Maiwan,2013).

Dari pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa teori gerak siklus adalah teori gerak sejarah yang meyakini bahwa suatu peristiwa sejarah ini dapat bergantian dari masa ke masa, ada kalanya suatu peristiwa sejarah itu berada di atas (seperti masa kejayaan) ada pula di bawah (seperti masa kemunduran), tentu teori ini sejalan dengan penelitian yang hendak peneliti kaji yakni mengenai kemunduran pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten.

2.1.2 Teori Penggerak Sejarah

Sejarah merupakan sebuah peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau, dan sebagaimana yang kita ketahui sebuah peristiwa sejarah tidak terjadi dengan sendirinya sebuah peristiwa dapat terjadi sebab adanya sebuah dorongan yang menggerakkan terjadinya bersejarah tersebut, berikut adalah hal-hal yang menjadi sumber kekuatan yang mendorong terjadinya peristiwa sejarah berdasarkan Kuntowijoyo (2013), diantaranya: (1) ekonomi, (2) agama, (3) institusi (terutama politik), (4) teknologi, (5) ideologi, dan (6) militer. Kita masih dapat menambahkannya. (1) individu, (2) seks, (3) umur, (4) golongan, (5) etnis dan ras, (6) mitos dan (7) budaya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa suatu peristiwa bersejarah dapat terjadi sebagai akibat dari adanya sebuah dorongan, demikian dapat diketahui bahwa dorongan yang menjadi penggerak dalam peristiwa yang hendak penulis kaji dalam penelitian ini yaitu adalah ekonomi dan politik, hal ini yang menjadi penggerak terjadinya kemunduran pada Pelabuhan Karangantu di masa Kesultanan Banten, yang disebabkan oleh campur tangan dari banyak pihak asing dalam sistem politik di masa pemerintahan Kesultanan Banten.

2.1.3 Teori Kemunduran

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan oleh Wolkenstein (2022), kemunduran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa yang terjadi karena suatu sebab dan dari peristiwa tersebut muncullah sebuah akibat (Wolkenstein mengartikannya sebagai sebuah regresi), yang pada giliran terjadinya peristiwa tersebut akan menimbulkan masalah yang cukup rumit. terdapat beberapa alasan terjadinya suatu peristiwa kemunduran menurut Bormeo (2016), kemunduran suatu pemerintahan atau peradaban menunjukkan kelemahan dari pemimpin dalam suatu sistem

pemerintahan di negara atau bangsa yang dipimpinnya, hal ini bisa dipicu dengan penghapusan suatu kebijakan atau sistem politik yang telah berjalan lama di bangsa tersebut dan membawa dampak besar bagi masyarakatnya.

Berdasarkan teori diatas jika kita simpulkan dan telaah lebih jauh serta kita hubungkan dalam penelitian ini, bahwa suatu kemunduran pada sebuah bangsa atau peradaban di dasari oleh sebab dan berakhir dengan akibat dari kemunduran tersebut, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa hubungan Kesultanan Banten dengan Kolonial Belanda khususnya VOC terbilang cukup buruk terutama setelah Belanda berusaha memonopoli perdagangan di Indonesia. Sedangkan sebagai akibat dari campur tangannya Belanda terhadap pemerintahan Kesultanan Banten membawa dampak terutama kepada perekonomian masyarakat Banten karena kebijakan yang diterapkan serta beberapa kebijakan politik yang dihapus oleh Pemerintahan Belanda yang semua kebijakan tersebut merugikan masyarakat Banten, hal inilah salah satu sebab yang mempengaruhi Pelabuhan Karangantu mulai memudar eksistensinya.

2.1.4 Pelabuhan Internasional

Pelabuhan atau dalam Bahasa Inggris *port* ini, memiliki makna yang mengarah kepada suatu daerah perairan yang terlindungi dari gelombang dan dipakai sebagai tempat berlabuhnya kapal maupun kendaraan air lainnya yang berfungsi untuk menaikkan atau menurunkan penumpang, barang maupun hewan, selain itu pelabuhan berfungsi sebagai tempat reparasi, pengisian bahan bakar dan lain sebagainya yang dibutuhkan sebagai penunjang kapal dan kendaraan laut, pelabuhan kerap dilengkapi dengan dermaga yang dapat dijadikan sebagai tempat menambatkan kapal, kran-kran untuk bongkar muat barang, gudang transit, serta tempat penyimpanan barang dalam waktu yang lebih lama, sementara menunggu

penyaluran ke daerah tujuan atau pengapalan selanjutnya (*transit*) dan sebagai fasilitas penunjang kapal dan para awaknya tak lupa disediakan tempat peristirahatan.

Pelabuhan dalam artian lain berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 69 Tahun 2001 Pasal 1 ayat 1, tentang Kepelabuhanan, dijelaskan bahwa pelabuhan adalah sebuah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan yang disekitarnya terdapat batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang digunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan/atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi. Selain itu, pelabuhan dapat dikatakan bahwa pelabuhan merupakan pintu gerbang yang memperlancar hubungan antar daerah, antarpulau bahkan antar benua dan antar bangsa yang dapat memajukan daerah tempat pelabuhan tersebut berdiri. Daerah yang merupakan tempat dibangunnya pelabuhan sejak dari masa lampau merupakan daerah yang mempunyai banyak hubungan kepentingan termasuk diantaranya kepentingan ekonomi, sosial dan pertahanan yang dikenal dengan pangkalan militer angkatan laut (Sulaiman & Asep. 2019).

Untuk lebih memahami kajian pustaka seputar pelabuhan maka diperlukan pemahaman akan fungsi pelabuhan. Berikut ini adalah fungsi pelabuhan:

- 1) *Gateway* (pintu gerbang), fungsi pelabuhan yaitu sebagai pintu gerbang (masuk) yang dapat dilalui orang dan barang yang akan masuk ke dalam atau luar pelabuhan. Pelabuhan disebut sebagai pintu gerbang karena pelabuhan merupakan area resmi lalu lintas perdagangan di lautan dan tentunya masuk dan keluarnya barang harus mengikuti prosedur kepabeanan dan kekarantinaan dapat dikatakan untuk dapat berlabuh atau melintasi pelabuhan harus ada

proses yang harus dilalui terlebih dahulu sebagai bagian dari prosedur yang ada di pelabuhan.

- 2) *Link* (mata rantai), pelabuhan berfungsi untuk memfasilitasi pemindahan barang muatan antar moda transportasi darat (*inland transport*) dan moda transportasi laut (*maritime transport*) guna menyalurkan barang masuk dan keluar daerah pabean secepat dan seefisien mungkin. Terdapat tiga kegunaan pelabuhan sebagai *link*, diantaranya: Memindahkan barang muatan (kargo) dari kapal ke truk, Operasi pemindahan berlangsung cepat artinya minimum delay dan Efisien dalam arti biaya.
- 3) *Interface* (tatap muka), fungsi pelabuhan sini adalah sebagai penentu arus distribusi suatu barang yang akan melalui area pelabuhan dan kegiatannya dilakukan dua kali, yakni untuk muat barang dan satu kali untuk bongkar muatan. Dalam kegiatan tersebut tentunya membutuhkan peralatan mekanis maupun non mekanis. Peralatan untuk memindahkan muatan, menjembatani kapal dengan truk atau kereta api atau truk dengan kapal. Pada kegiatan tersebut fungsi pelabuhan adalah antar muka (*interface*).
- 4) *Industry Entity*, berfungsi jika pelabuhan yang diselenggarakan tumbuh secara baik dan mengembangkan bidang usaha lain, sehingga area pelabuhan menjadi zona industri terkait dengan kepelabuhanan, di antaranya akan tumbuh perusahaan pelayaran yang bergerak di bidang keagenan, perdagangan, proses bongkar muat (PBM), trucking, dan lain sebagainya (Sulaiman & Asep, 2019).

Adapun menurut Sunyono (2005) ada berbagai jenis pelabuhan dapat dibagi menurut:

- 1) Alamnya
 - a. Pelabuhan Terbuka
 - b. Pelabuhan Tertutup
- 2) Pelayanannya
 - a. Pelabuhan Umum

- b. Pelabuhan Khusus
- 3) Lingkup Pelayaran yang Dilayani
 - a. Pelabuhan Internasional Hub
 - b. Pelabuhan Internasional
 - c. Pelabuhan Khusus
 - d. Pelabuhan Regional
 - e. Pelabuhan Lokal
- 4) Kegiatan Perdagangan Luar Negeri
 - a. Pelabuhan impor
 - b. Pelabuhan Ekspor
- 5) Kapal yang diperbolehkan singgah
 - a. Pelabuhan laut
 - b. Pelabuhan pantai
- 6) Wilayah pengawasan BEA Cukai
 - a. Custom Port
 - b. Free Port
- 7) Kegiatan Pelayaran
 - a. Pelabuhan Samudra
 - b. Pelabuhan Nusantara
 - c. Pelabuhan Rakyat
- 8) Peran dan Pelayaran
 - a. Pelabuhan Transito
 - b. Pelabuhan Ferry

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelabuhan yakni suatu tempat yang letaknya berada di dekat pantai atau perairan, pelabuhan berfungsi sebagai tempat terjadinya suatu transaksi bisa berupa jual beli (berniaga) atau jasa, pelabuhan ini bisa menghubungkan antara satu daerah yang dibatasi oleh air dengan daerah lainnya, dalam lingkup pelayarannya pelabuhan dapat melayani dari tingkat regional sampai dengan Internasional, sebagaimana yang pernah dilakukan pada

Pelabuhan Banten (Karangantu) pada masa Kesultanan Banten, pelabuhan pun selain menyediakan tempat bagi para kapal untuk berlabuh menyediakan fasilitas yang menunjang bagi kebutuhan para awak kapal serta masyarakat sekitar. Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat kita ketahui bahwa Pelabuhan Karangantu adalah termasuk ke dalam pelabuhan Internasional pada zaman Kesultanan Banten, berbeda dengan Pelabuhan Karangantu saat ini yang sudah menjadi pelabuhan Nusantara dan pelabuhan Rakyat semenjak kemundurannya.

2.1.5 Pelabuhan Karangantu

Pelabuhan Banten atau yang saat ini dikenal sebagai Pelabuhan Karangantu adalah salah satu peninggalan Kejayaan Kesultanan Banten (Banten) dari abad ke-16. Pelabuhan ini sangat ramai disinggahi para syah bandar atau pedagang dari berbagai mancanegara baik dari Asia maupun Eropa. Pada awalnya Pelabuhan Karangantu beserta Pelabuhan Sunda Kelapa dimiliki oleh Kerajaan Sunda, namun ketika Kesultanan Banten berdiri maka di kembangkanlah beberapa pelabuhan untuk menunjang kegiatan perekonomian dan salah satunya adalah Pelabuhan Karangantu ini yang pada masa kejayaannya menjadi Pelabuhan utama Banten. Berbeda dengan Kerajaan Sunda yang pelabuhan utamanya justru ada di Pelabuhan Sunda Kelapa. Nama Karangantu sendiri dipercaya berasal dari keadaan sekitar yang terdapat banyaknya karang di sepanjang muara hingga ke Pelabuhan, karena hal ini maka sering menyebabkan beberapa kapal-kapal yang singgah atau berlayar di sekitar pelabuhan menjadi karam dan tenggelam maka diambilah dari kata “Karang”, sedangkan kata “Antoe atau antu” di ambil dari kata Hantu yang mengerah kepada para kapal yang telah karam (Sulaiman & Asep. 2019).

Berbeda dengan yang di paparkan oleh Juliandi & Wachyudin (2014), nama Karangantu diambil bahasa Belanda dari kata “*Kran*” yang artinya sumur bor atau yang biasa di sebut sumur derek dan dapat dikatakan sebagai sumber air dan “*Halte*” yang artinya tempat pemberhentian, jika digabung menjadi “*kranhalte*” yang pada perkembangannya karena pengucapan yang cukup sulit berubah menjadi “Karangantu” memiliki makna sebagai tempat pemberhentian di dekat sumber air atau yang lebih kita kenal sebagai Pelabuhan atau tempat berlabuh. Namun jika ditilik kembali pada masa pemerintahan bangsa asing atau lebih tepatnya Belanda (dalam artian ini pemerintahan Hindia Belanda dan VOC), mencuat kabar atau sebuah rumor bahwa kata “Karangantu” diambil dari cerita masyarakat yang saat itu percaya akan rumor mengenai hantu yang terjadi sebagai akibat timbulnya musibah malaria di sekitaran pelabuhan masyarakat yang sedang sakit kerap berhalusinasi yang menyebutkan telah melihat hantu di dekat karang-karang yang berada di sepanjang pelabuhan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pelabuhan Karangantu merupakan salah satu pelabuhan yang berada dibawah kekuasaan Kesultanan Banten, kata Karangantu diambil dari berbagai kata dalam Bahasa asing namun memiliki makna yang sama yaitu merujuk kepada Karang yang berada di sepanjang pelabuhan dan di ambil dari kata lainnya berdasarkan situasi di sana.

2.1.6 Kesultanan Banten

Kesultanan Banten atau yang dapat dikatakan sebagai Kerajaan Banten merupakan salah satu kerajaan maritime yang berada di tanah Jawa, kehidupan masyarakatnya mengandalkan perdagangan sebagai hal terpenting yang bertugas dalam menopang perekonomian kesultanan. Kesultanan Banten terletak di wilayah Banten yaitu di tepi timur Selat Sunda atau Ujung Barat Pulau Jawa (Sabjan, 2012). Jauh sebelum

menjadi bagian dari Kesultanan Banten, lebih tepatnya pada sebelum kedatangan Islam merupakan kota penting bagi perdagangan namun masih tingkat lokal, pada tahun 1524 Fatahillah melaksanakan perintah Sultan Trenggono dari Kesultanan Demak untuk menaklukan Banten. Banten pada saat itu adalah salah satu wilayah yang berada dibawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran yang menganut agama Hindu, setelah melalui banyak pergulatan dalam merebutkan kekuasaan, akhirnya Banten jatuh ke tangan Fatahillah dan atas keberhasilan menguasai Banten tersebut Fatahillah diberi kehormatan oleh Sultan Trenggono untuk bermukim dan memimpin wilayah Banten. Selain dapat merebut kekuasaan Banten dari Kerajaan Pajajaran, Fatahillah yang berganti nama menjadi Sunan Gunung Jati pun mampu merebut kekuasaan Sunda Kelapa di tangan Portugis pada tahun 1527, dan setelahnya pada tahun 1552 Sunan Gunung Jati memberikan kekuasaan kepada Hasanuddin sedangkan beliau menggantikan Pangeran Pasaeyan di Cirebon (Badio, 2012).

Pada era Sultan Banten Pertama tepatnya Sultan Maulana Hasanuddin putra kandung dari Sunan Gunung Jati, Banten berkembang pesat menjadi kota pelabuhan dan kota perdagangan dan pusat pemerintahan dipindahkan dari bagian hulu ke hilir Sungai Cibanten yang bertujuan untuk memudahkan hubungan dagang dengan pesisir Sumatera melalui Selat Sunda. Sebelumnya, Pelabuhan Karangantu merupakan pelabuhan nelayan yang berdagang di tingkat lokal, namun sebagai akibat dari situasi dan kondisi perdagangan di Asia Tenggara yang sedang berkecamuk, Banten melihat adanya suatu peluang. Saat itu, pedagang dari mancanegara risau karena Malaka jatuh ke tangan Portugis, sehingga pedagang muslim yang tengah bermusuhan dengan Portugis enggan berhubungan dagang dengan Malaka, sehingga para pedagang mengalihkan jalur perdagangan ke Selat Sunda. Jadilah para syah bandar tersebut memutuskan untuk singgah di Karangantu. Sejak saat itu,

Karangantu menjadi pusat perdagangan internasional yang ramai disinggahi pedagang dari Asia, Afrika, dan Eropa. Selain memfokuskan wilayahnya untuk dijadikan sebagai pusat perdagangan internasional, pemerintah yang di bawah kekuasaan Kesultanan Banten memonopoli dalam perdagangan lada di Lampung, untuk hal ini memosisikan penguasa Banten sekaligus sebagai pedagang perantara dan Kesultanan Banten berkembang pesat, sehingga menjadikannya salah satu pusat perniagaan yang masyhur dan penting pada masa itu. Banten menjadi kawasan perdagangan multi-etnis dan perdagangan laut berkembang ke seluruh nusantara.

Banten berdagang dengan India, Persia, Siam, Vietnam, Cina, Filipina, dan Jepang dengan dibantu oleh orang-orang Inggris, Denmark dan Tionghoa. Banten dengan pintu masuk Pelabuhan Karangantu berkembang pesat. Puncak kejayaan Banten ada di masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa yang memerintah tahun 1651-1682 M. Dikatakan pada masa ini, Banten mempunyai armada kapal yang sangat mengesankan dan dibangun mengikuti kota pelabuhan Amsterdam. Banten bahkan mengirimkan armada perangnya ke Sukadana (Kerajaan Tanjungpura) dan menurunkannya pada tahun 1661 M. Pada masa ini Kesultanan Banten juga berusaha keluar dari tekanan VOC Belanda yang terus memblokir kapal-kapal Banten. Surutnya aktivitas dan nama Pelabuhan Karangantu tak terlepas dari hancurnya Kesultanan Banten akibat politik adu domba Belanda. Kedaulatan Banten hilang diambil oleh Belanda, terlebih Pelabuhan Sunda Kelapa sudah menjadi milik Belanda dan menjadi pelabuhan tersibuk di Jawa menggantikan Pelabuhan Karangantu (Sulaiman & Asep, 2019).

Disamping masa kejayaannya yang membawa Banten kepada Perdagangan Internasional, tentulah ada masa yang membuat kemundurannya banyak dorongan dari dalam dan juga luar yang

berusaha untuk meruntuhkan kekuasaan pemerintahan pada saat itu, masa kemunduran ini diawali oleh masuknya Belanda dengan VOC sebagai perusahaan dagangnya pada tahun 1610 M, yang memicu merosotnya frekuensi kegiatan perniagaan Internasional dan Nusantara di Banten akibat dari adanya praktik monopoli oleh pihak kompeni. Hal ini menyebabkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Banten pun menurun drastis. Pada tahun 1656 M, terjadi ketegangan hubungan antara Kesultanan Banten dengan pihak Belanda, ketegangan yang muncul sebagai akibat dari habisnya masa berlaku surat perjanjian 10 tahun mengenai kerjasama antara pihak Banten dengan Belanda yang pada akhirnya tidak menemui titik temu untuk kembali diperpanjang. Untuk mengatasi ketegangan ini, Sultan Ageng Tirtayasa berusaha meluaskan pengaruhnya dengan menjalin kerjasama dengan daerah-daerah di bagian barat dan timur kesultanan seperti Cirebon, Mataram, Bengkulu, Lampung, dan Salebar. Meski sempat terjadi kesepakatan mengenai perjanjian perdamaian, ternyata hal ini tidak dapat berlangsung lama sehingga kembali terjadi perang terbuka pada tahun 1658 M, yang banyak memakan korban jiwa. Melihat banyaknya korban jiwa yang habis akibat peperangan ini, Belanda akhirnya kembali menawarkan kesempatan perjanjian perdamaian antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Jenderal Kompeni pada tahun 1659 M. Sebuah perjanjian yang mengalami proses yang alot akibat kecurangan dari pihak Belanda yang ingin menguasai wilayah Kesultanan Banten, namun pada saat itu Sultan Ageng Tirtayasa tidak menggubris perjanjian yang diajukan tersebut.

Permasalahan serta polemik yang terjadi di pemerintahan Kesultanan Banten, bukan hanya terjadi dari luar namun dari luar namun konflik yang terjadi di dalam pun mempengaruhi kemunduran ini, titik kemunduran di mulai pada saat pemerintahan Sultan Haji yaitu putra Sultan Ageng Tirtayasa yang berkuasa setelahnya, berlainan dengan keputusan ayahnya yang sangat menentang kerja sama dengan pihak

asing, Sultan Haji malah menjalin hubungan dengan pihak VOC dan telah mendapatkan dukungannya dalam pemerintahan pada 1680 M, hal ini tentulah memicu permasalahan internal diantara keduanya yang saling bertolak belakang, VOC mengambil kesempatan ini untuk menjalankan politik *Devide et Empire* atau yang lebih kita kenal dengan politik adu domba, pihak VOC terus melancarkan dukungan kepada Sultan Haji untuk terus menentang sang ayah, Aksi adu domba ini ternyata telah berhasil menghasut Sultan Haji untuk tidak lagi menuruti apa yang diperintahkan oleh ayahandanya, dan lebih mendengarkan perintah dan hasutan dari pihak Kompeni atau Belanda. Karena kelakuan yang dilakukan oleh anaknya inilah yang kemudian membuat Sultan Ageng Tirtayasa terpaksa menyerang dan memusnahkan Keraton Tirtayasa untuk menghukum anaknya Sultan Haji yang telah ingkar dan berkhianat, untuk melawan sang ayah Sultan Haji berusaha memperkuat posisinya dengan mengirim Surat kepada Kerajaan Inggris pada tahun 1682 M dan mendapatkan dukungan berupa persenjataan untuk melawan sang ayah yang akhirnya memicu peperangan (Ridwan dkk, 2021).

Pasca peperangan ini sebenarnya sudah berhasil membuat kondisi Kesultanan Banten semakin terpuruk. Pada tahun 1683, Sultan Ageng Tirtayasa dijebak oleh pihak Belanda agar kembali ke Keraton Surosowan dan kemudian ditangkap. Hal ini dilakukan agar pada tahun berikutnya yaitu tahun 1684, pihak Belanda dapat membuat suatu perjanjian perdamaian dengan pihak kesultanan yaitu Sultan Haji. Permasalahan yang terjadi di dalam Kesultanan Banten ini, tidak hanya semata-mata mengenai perebutan kekuasaan dengan pihak Belanda. Lebih dari itu, di dalam kesultanan sendiri terjadi perebutan kekuasaan oleh anak- anak Sultan Haji sepeninggal kematian Sultan Haji pada tahun 1687. Bermula dari permasalahan inilah yang kemudian memicu berbagai perselisihan di dalam kubu kesultanan sendiri yang dijadikan sebagai celah untuk menghancurkan kesultanan Banten oleh pihak

kompeni lama-kelamaan, kesultanan pun berangsur-angsur mengalami kemerosotan dalam performanya dan kemudian hancur akibat perang dengan pihak kompeni (Wibisono, 2010).

Pasca kekuasaan jatuh ke tangan Sultan Haji di masa pemerintahannya selalu dibayang-bayangi oleh pihak Belanda, setiap gerak-gerik di pemerintahan selalu harus mendapatkan persetujuan dari pihak kompeni hal ini terjadi karena kerjasama yang dilakukan oleh Sultan Haji sebelumnya, namun pada abad ke-18 rakyat Banten tidak mau melakukan kerjasama dengan Belanda lagi sehingga pemimpin-pemimpin di Banten banyak yang bangkit melawan Belanda. Ini terjadi di pelopori pada saat Banten dipimpin oleh Sultan Fatih Muhammad Zainul Arifin yang banyak melakukan perlawanan. Ini terjadi sebagai pengaruh kebijaksanaan Belanda yang sangat menekan rakyat Banten, misalnya seperti kerja paksa, dan sebagainya, namun perlawanannya harus terhenti pada tahun 1735 M yang di mana Sultan Fatih Muhammad Zainul Arifin ditangkap dan dibuang ke Ambon. Setelah ini kerajaan diperintah oleh Sultan Wasi Zainul Alimin yang hanya memimpin selama 1 tahun dan kemudian digantikan oleh Sultan Muhammad Arif Zainul Asikin yang memimpin sampai tahun 1773 M. Sultan Ishak Zainul Muttaqin menjadi penerus dari Sultan Wasi Zainul Alimin. Pada masa kekuasaan Sultan Muhammad Syafiuddin, penduduk dipaksa bekerja untuk membangun sebuah pelabuhan besar di Labuhan.

Proyek ini banyak menelan korban jiwa. Sultan Muhammad Syariuddin merasa sedih atas keadaan tersebut dan mengorbankan rakyatnya dan kemudian langsung menyuruh menghentikan proyek tersebut. Keadaan seperti ini menyebabkan Daendels menjadi marah dan menyuruh Du Puy untuk memperingatkan Sultan. Karena tindakan Du Puy, yang dianggap tidak sopan terhadap Sultan, maka dia pun dibunuh di depan keraton oleh masyarakat. Sebagai akibat dari perbuatannya maka Belanda melakukan

tindakan pembalasan, dengan menangkap Sultan dan dibuang ke Ambon. Setelah itu wilayah Banten dikuasai oleh Belanda, Keraton Surosowan dihancurkan, lantainya dibongkar dan dibawa ke Serang untuk membangun kantor perwakilan Belanda. Walaupun Sultan Muhammad Rafiudin masih memerintah, tetapi kekuasaannya sudah tidak berarti apa-apa lagi. Saat itu pusat Kesultanan Banten telah dialihkan ke keraton Kaibon. Pada tahun 1816 M, Gubernur Van Der Capellen sebagai utusan dari Belanda dan mengambil alih kekuasaan dari tangan Sultan Muhammad Rafiudin. Belanda wilayah kekuasaan kerajaan dibagi menjadi tiga kabupaten yaitu Serang, Lebak dan Caringin. Maka dengan ini berakhirlah masa kesultanan di Banten (Sulaiman & Asep, 2019).

Berdasarkan Rafiudin (2006), setelah perlawanan yang cukup sengit pada tahun 1808, Keraton Surosowan pada akhirnya diserbu dan dihancurkan oleh Belanda. Akibatnya Sultan Muhammad Rafi'uddin, yang merupakan sultan terakhir Kesultanan Banten, pada tahun 1815 terpaksa pergi meninggalkan Keraton Surosowan dan pindah ke Keraton Kaibon yang letaknya berada di tepi sungai Cibanten, lebih selatan dari Keraton Surosowan. Tetapi pelarian ini tidak bertahan lama, karena pada tahun 1832, keraton ini dibongkar paksa oleh pihak Belanda. Sedangkan jauh sebelum pembongkaran paksa itu, pada tahun 1816 pihak Belanda, yang dipimpin oleh Gubernur Van Capellan sudah mengambil alih kekuasaan Kesultanan Banten dan menjadikan Keraton Kaibon di Kasemen sebagai pusat pemerintahannya yang baru. Lalu pada tahun 1828, pusat pemerintahan kabupaten pun dipindahkan dari Kasemen ke sebelah Selatan dan kemudian membangun Kota Serang (serang: sawah). Disebut Serang dikarenakan kota ini dahulunya merupakan daerah persawahan yang subur (Wibisono, 2010).

Sebagaimana pemaparan diatas dapat diketahui bahwa Kesultanan Banten adalah sebuah Kerajaan Islam yang terletak di ujung barat pulau

Jawa, dahulunya Kesultanan Banten adalah wilayah kerajaan Pajajaran namun kekuasaan diambil alih oleh Sunan Gunung Jati dari Kerajaan Demak, beliau pula lah yang menjadi pendiri Kesultanan Banten dan pemerintahan di kembangkan oleh anaknya Maulana Hasanudin dan dilanjutkan oleh beberapa keturunannya, masa kemunduran kesultanan Banten diakibatkan adanya campur tangan pada pemerintahan yang dilakukan oleh asing terutama VOC, pasca peperangan internal yang terjadi pengaruh VOC semakin menjadi hingga sedikit demi sedikit eksistensi para penguasa Banten pun berkurang dalam mengalami kemunduran.

2.1.7 Eksistensi VOC di Banten

Kebutuhan akan rempah-rempah terus meningkat di kalangan masyarakat Eropa terutama pada awal abad ke-15, banyak dari pelaut yang notabennya sebagai pedagang berusaha berlayar untuk mencari sumber rempah-rempah di segala penjuru dunia dengan berbagai rute pelayaran yang harus dilewati, untuk bangsa Eropa dipelopori oleh bangsa Portugis dan Spanyol. Jika kita tengok kembali bangsa Eropa termasuk merupakan bangsa yang terlambat untuk mencari sumber rempah jika dibandingkan bangsa-bangsa di daerah Asia lainnya seperti Arab dan China, serta India yang sudah memulai pelayaran lebih dulu, hal ini lah yang menjadi pelopor upaya bangsa Eropa untuk menguasai Jalur Rempah. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa Portugis dan Spanyol sudah lebih dahulu singgah di Nusantara, sedangkan ekspedisi pelayaran Belanda dimulai lebih dahulu pada saat Cornelis de Houtman dan Gerrit van Beuningen mengunjungi Banten pada tahun 1596 dengan tujuan untuk mencari rempah dan berdagang (Nurjaman, 2019). Pada awal kedatangannya Belanda tidak disambut baik di Banten, hal ini dibuktikan dengan di jebloskannya beberapa bangsa asing yang datang ke Banten kembali pada tahun 1598, salah satu tahanan tersebut adalah Frederick de Houtman kakak dari Cornelis de Houtman atas sikap

mereka yang sombong maka mereka ditahan secara sepihak (Hasudungan, 2021).

Sikap masyarakat Banten yang menolak keras kedatangan bangsa Belanda tidak menyurutkan tekad mereka, terbukti berdasarkan Absiroh dkk (2017) memaparkan pada bulan Maret tahun 1599 bangsa Belanda yang dipimpin oleh Jacob van Neck dan Wybrecht van Waerwyck tiba di Kepulauan Maluku dan disambut baik, Bakry (2018) menyebutkan hal ini tentulah memelopori bangsa Belanda untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya terutama dalam bidang perdagangan rempah untuk itulah, dilanjutkan kembali pelayaran sekitar 62 kapal dari 14 perusahaan dagang Belanda ke Nusantara, hal inilah yang memelopori dibentuknya kongsi dagang VOC yang bermarkas di Asia sebagai perwujudan niat perdagangan bangsa Belanda.

Mungkin kita sudah tidak asing mendengar kata VOC, VOC sendiri merupakan singkatan dari *Verenigde Oost Indische Compagnie*. Berdasarkan tulisan yang dikutip dari Herdiansyah (2010), Sejarah lahirnya VOC dilatarbelakangi oleh datangnya bangsa Belanda di Nusantara. Seperti banyak sumber menyebutkan bahwa mereka datang bukan mewakili kerajaan Belanda, akan tetapi mewakili kelompok-kelompok yang tergabung dalam serikat dagang, yang kemudian kelompok-kelompok dagang tersebut berhimpun dalam suatu kongsi dagang yang kita kenal sekarang sebagai VOC. Ide untuk membentuk VOC ini dicetuskan oleh Jacob van Oldebarnevelt, seorang pemuka masyarakat Belanda yang sangat dihormati dan di resmikan pada tanggal 20 Maret 1602, dengan tujuan pembentukan VOC tidak lain untuk menghindari persaingan antar perusahaan Belanda (*intern*) serta mampu menghadapi persaingan dengan bangsa lain, terutama Spanyol dan Portugis sebagai musuhnya (*ekstern*) (Absiroh dkk, 2017).

Berdasarkan Gaastra (1992), VOC dapat dikatakan merupakan perusahaan yang sukses jika dibandingkan diantara semua perserikatan dagang yang ada di abad ke-17 dan ke-18 di Perserikatan Dagang Hindia Timur, hal ini dibuktikan dengan tidak lama sesudah kelahirannya, badan ini berhasil menyingkirkan orang Portugis, yang satu abad sebelumnya telah membangun imperium perdagangan di Asia, dan hampir menyingkirkan saingan di perdagangan Asia-Eropa saat itu. Saingan utama VOC, yaitu *East India Company* (EIC), yang telah didirikan di London pada tahun 1600, memang benar pada awal terbentuknya EIC tidak cukup mumpuni dan tidak mendapat dukungan penuh dari pemerintahan Inggris saat itu, namun pada akhir abad ke-17, EIC cukup disegani karena telah mampu berkembang pesat, yang kemudian, di sepanjang abad ke-18, mengungguli saingannya di beberapa bidang. Namun tetap saja bagaimanapun, suksesnya EIC sampai akhir sejarahnya pada tahun 1800 VOC tetap merupakan yang terbesar di antara perusahaan-perusahaan dagang yang beroperasi di Asia.

VOC yang berdiri pada 1602 saat pelabuhan Banten telah bersifat kosmopolitan, dan tepat pada tahun 1682 setelah Sultan Ageng Tirtayasa berhasil dijatuhkan, Batavia benar-benar dikuasai Kompeni, dengan dikuasainya Batavia secara total oleh VOC maka menjadikan kongsi dagang ini sebagai penguasa yang memiliki kuasa penuh terutama dalam memonopoli pelabuhan Sunda Kelapa dan Banten yang saat itu dianggap sebagai saingan yang sangat potensial. Upaya-upaya untuk menguasai Banten telah dikerahkan dan puncaknya pada tahun 1808, dengan dihancurkannya Kesultanan oleh Daendels. Hal ini menjadikan Banten sebagai bagian dari Batavia, tidak hanya ekonomi namun politik dan pemerintahan dikuasai oleh Pemerintah Kolonial (Wijono, 2017). Beberapa sejarawan menganggap bahwa periode tahun 1680-1780 sebagai masa keemasan bagi VOC, hal ini dikarenakan pada saat itu VOC memiliki hubungan yang baik dengan Banten (karena Sultan Haji) dan

intervensi aktif VOC dalam urusan politik serta ekonomi di Kesultanan yang bangsa VOC sebut dengan intervensi VOC sultan “terlindungi” dari “musuh-musuhnya dan perdagangan Sultan berjalan mulus (Ali, 2007), dalam hal ini yang dimaksud adalah setelah kejatuhan Sultan Ageng Tirtayasa dan pemerintahan diambil alih oleh Sultan Haji maka segala sistem pemerintahan dibawah kendali VOC dengan iming-iming perlindungan, hal inilah yang melemahkan perlawanan pemerintahan Banten dan juga masyarakatnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa VOC adalah Kongsi dagang yang didirikan oleh serikat pedagang yang berasal dari Belanda pada tahun 1602, eksistensi VOC di Nusantara berhasil membuatnya menguasai monopoli perdagangan dan pemerintahan hampir seluruh nusantara termasuk Banten, pengaruh atau eksistensi Belanda mulai terlihat karena ke ikut sertaan atau campur tangan VOC dalam pemerintahan pada sistem politik dan pemerintahan di Nusantara dan khususnya Banten adalah salah satu penyebab keruntuhan Banten.

2.2. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai referensi pada penyusunan penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

- 2.2.1 Penelitian yang disusun oleh Rieky Jayanto Sunur (2010), dengan berjudul “*Perkembangan Pelabuhan Karangantu dalam Konteks Historis dan Rencana Revitalisasi Kawasan Banten Lama*”. Penelitian ini berfokus kepada sejarah Banten lama hingga Banten saat ini, selain itu pada penelitian ini membahas mengenai Banten sebagai kota bersejarah terutama pelabuhan Karangantu, hingga kepada pembahasan mengenai Revitalisasi kawasan pelabuhan Karangantu dan sekitarnya, berdasarkan kesimpulan peneliti setelah membaca hasil karya Rieky ini lebih memfokuskan kepada membahas realitas atau keadaan Pelabuhan Karangantu dan Banten pada masa lampau

dengan sekarang dibuktikan dengan banyaknya peta serta gambar yang memberikan perbandingan Banten masa lampau dengan masa ini, serta ditinjau dengan tata kelola kotanya.

- 2.2.2 Penelitian Skripsi karya Bayu Setyawan ini (2019), yang berjudul "*Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 1651-1683*". Penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada aktivitas perdagangan maritim di Pelabuhan Banten pada masa Kesultanan Sultan Ageng Tirtayasa pada kurun waktu 1651-1638 M. Kajian pembahasan yang terdapat pada penelitian ini yakni: Pola Umum Perdagangan Kesultanan Banten, mulai dari tempat berlangsungnya perdagangan di Kesultanan Banten, mata uang yang dipergunakan transaksi perdagangan, hingga kepada dampak yang terjadi dari perdagangan maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Sultan Ageng Tirtayasa di bidang ekonomi, sosial dan budaya.
- 2.2.3 Penelitian karya Ikot Sholehath (2019), yang berjudul "*Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII*". Penelitian ini memfokuskan kepada sistem perdagangan internasional yang dijalankan Kesultanan Banten pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-17, yang pada pemaparannya dibahas mengenai seluk beluk keadaan perekonomian dan perkembangan perdagangan yang dikelola oleh Kesultanan Banten, mulai dari pasang surutnya perdagangan, harga yang ditetapkan serta permasalahan yang melanda perdagangan internasional pada tahun tersebut.
- 2.2.4 Penelitian karya Nurlidianti, Siregar Isrina dan Purnomo Budi (2023), yang berjudul "*Jalur Perdagangan Lada Sebagai Tiang Ekonomi Daerah Kemaritiman pada Kesultanan Banten*". Penelitian ini memfokuskan kepada jalur perdagangan serta peredaran rempah terutama lada yang menjadi komoditi utama dari perdagangan di Kesultanan Banten, dibahas pula mengenai peredaran lada di daerah kekuasaan Kesultanan Banten seperti di Lampung dan proses pembudidayaannya serta bagaimana tahapan hingga dapat dijadikan sebagai barang komoditas.

Perbedaan yang mencolok diantara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis kaji adalah penulis memfokuskan kepada kemunduran Pelabuhan Karangantu yang menjadi pusat perekonomian internasional bagi Kesultanan Banten, sedangkan kesamaan yang terdapat dari penelitian terdahulu dan penelitian penulis adalah beberapa pembahasan yang dikaji seperti kejayaan Kesultanan Banten, Komoditas dan Pasaran Internasional yang terletak di Pelabuhan Karangantu sebagai pelabuhan Internasional yang merupakan jalur perdagangan internasional dan jalur rempah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- 3.1.1. Objek Penelitian : Faktor yang melatar belakangi terjadinya Kemunduran Pelabuhan Karangantu
- 3.1.2. Subjek Penelitian : Pelabuhan Karangantu
- 3.1.3. Batasan Tahun : 1651-1799 Masehi (abad ke 17-18).
- 3.1.4. Tempat Penelitian : 1. Pelabuhan Karangantu (saat ini Pelabuhan Perikanan Nusantara).
2. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten
3. Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten (BPCB)
- 3.1.5. Waktu Penelitian : 2020-2023
- 3.1.6. Bidang Penelitian : Ilmu Sejarah

3.2. Metode Penelitian

Menurut Subagyo (2006), metode dalam sebuah penelitian adalah sebuah langkah yang sangat penting yang harus dilalui oleh seorang peneliti karena dengan adanya metode dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek, kata metode menurut Koentjaraningrat (1985), berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos* yang bermakna “cara” atau “jalan”, jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah. Sedangkan menurut Donald Ary (dalam Abubakar, 2021), metode penelitian dirumuskan sebagai penerapan pendekatan ilmiah pada pengajian suatu masalah yang berguna untuk memperoleh suatu informasi yang berguna serta dapat

dipertanggung jawabkan dalam membantu menyelesaikan permasalahan dalam penelitian yang hendak dikaji dengan melalui prosedur-prosedur ilmiah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur yang dapat disebut pula sebagai langkah-langkah yang dilakukan seorang peneliti dalam mencari sumber kajiannya dan memecahkan permasalahan yang hendak dikaji oleh peneliti dengan mengikuti prosedur ilmiah dengan tujuan hasil kajian tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

3.2.1 Metode Penelitian Sejarah

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah atau yang lebih dikenal sebagai metode *Historis*. Menurut Abdurrohman (1999), metode penelitian historis atau sejarah dalam pengertian umum adalah suatu penyelidikan permasalahan dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari pandangan historis. Sedangkan menurut L. Kidder (1981), penelitian sejarah merupakan penelitian yang bersikap logis, terutama terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Penelitian sejarah memiliki tujuan guna rekonstruksi atau memaparkan kembali kejadian yang pernah terjadi pada masa lampau melalui fakta-fakta di lapangan yang menjadi sebuah data kemudian disimpulkan dan dimuat dalam sebuah catatan sejarah (Abubakar, 2021). Dalam tahapannya penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo (1995), guna mendapatkan data dari sebuah penelitian sejarah maka peneliti perlu melalui beberapa metode atau tahapan prosedur sebagai berikut: 1) Pemilihan Topik, 2) Pengumpulan Sumber, 3) Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber data), 4) Interpretasi (analisis dan sintesis) dan 5) Historiografi atau penulisan ulang sejarah (Sholehat, 2019). Untuk lebih memahami langkah-langkah penelitian Historis maka berikut adalah penjelasannya:

- 1) **Heuristik**, berdasarkan Hertwig and Pachur (2016) diambil dari kata "*heuriskein*" atau jika di artikan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki makna "Menemukan", pengertian heuristik menurut Renier (1997), yaitu suatu Teknik atau keterampilan serta seni dalam mencari dan menemukan suatu sumber sejarah (Sayono, 2021). Sedangkan menurut

Wasino & Hartatik (2018) *heuristik* ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah.

Pada tahap ini peneliti telah melaksanakan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Sumber-sumber yang telah ditemukan terdiri dari beberapa buku cetak maupun non cetak, dokumen serta arsip, jurnal-jurnal, koran dan gambar yang relevan dengan penelitian, sumber ini peneliti kumpulkan secara daring dengan berkunjung langsung ke tempat penelitian secara langsung seperti: Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten, Dinas Kearsipan Provinsi Banten, Badan Pelestarian Budaya Banten, sedangkan untuk sumber daring dan non-cetak peneliti temukan dalam Google Scholar (*Google Cendekia*) dengan menelusuri digital library baik Universitas dalam negeri maupun jurnal-jurnal dari luar negeri seperti dari www.onlinelibrary.wiley.com, serta website yang memuat mengenai dokumen seperti: peta, koran, gambar dan hasil penelitian, tak luput peneliti akses guna pencarian data, berikut adalah websitenya: <https://geheugeun.delpher.nl>, <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>, www.delpher.nl, dan www.rijksmuseum.nl.

Adapun buku, *ebook* dan arsip yang peneliti jadikan sumber sebagai berikut: *Sejarah Maritim Indonesia* karya Abdurahman Hamid, *Menelusuri Kesultanan di Tanah Jawa* karya Sabjan Badio, *Mengenal Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kota Banten* karya Tjandrasmita dkk, *Sejarah Banten* karya Yoshep Iskandar dkk, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra* karya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta beberapa Departemen Sejarah dan Kebudayaan, *Sejarah Nasional Indonesia jilid III-V* karya Marwati Djoened dan Poesponegoro Nugroho, *Studi Kebantenan; dalam Perspektif Budaya dan Teknologi* karya Sulaiman dan Ridwan, *Sejarah Maritim Indonesia; Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia dalam Proses Integrasi Bangsa (Sejak*

zaman Pra Sejarah hingga abad XVII) karya Burhanuddin dkk, *BANTEN: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII* karya Claude Guillot, *Ragam Pusaka Budaya Banten* karya Kemendikbud, *Studi Kebantenan dalam Catatan Sejarah* karya Iwan Ridwan dkk, *Banten Pelabuhan Keramik Jepang: Situs Kota Pelabuhan Islam Indonesia* karya Hasan M. Ambary dan Sakai Takashi dan buku *Perang, Dagang, Persahabatan (Surat-Surat Sultan Banten)* karya Titik Pudjiastuti. Guillot, Hakim & Wibisono dengan karya *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologis di Banten Girang (932-1526)*. Dan Situmorang, Nurarta dengan karyanya yang berjudul *Naskah Sumber Arsip Rempah Nusantara Abad 17-18*.

Berikut adalah jurnal yang peneliti gunakan sebagai sumber dan referensi penelitian: *The Sultanate of Banten AD 1750-1808 : A Social and Cultural History* Tesis karya Boontham Dinar, Chulalongkorn (2003), jurnal Patanjala yang berjudul *Pelabuhan Banten sebagai Bandar Jalur Sutra* karya Odeng (2010), *Bina Kawasan di Negeri Bawah Angin: Dalam Pertiagaan Kesultanan Banten Abad Ke 15-17* karya Wibisono (2013), *Jejak Jalur Rempah dalam Penamaan Nama Tempat di Kawasan Banten Lama: Tinjauan Sejarah dan Toponimi* karya Wibowo Tubagus Umar (2021), *Rekonstruksi Morfologi Kota Surosowan Abad 16-18 Masehi* karya Prayoga dan Weishaguna (2021) dan jurnal karya Wardah dan Malihatunnajiah (2022) dengan judul *Dari Toponomi Hingga Gastronomi: Melacak Tinggalan Jaringan Perdagangan Rempah di Banten*, dalam beberapa jurnal diatas dibahas mengenai toponimi daerah Banten, serta penyebaran komoditas penting di Banten, tak luput didalamnya dibahas mengenai pelabuhan Banten. Sedangkan untuk gambar serta beberapa dokumen dari website diatas peneliti menemukan beberapa dokumen berupa gambar peta Banten pada tahun 1600 an, denah serta tata letak kota, beberapa gambar dokumentasi kegiatan masyarakat Banten dan juga koran-koran yang memuat perniagaan dan eksistensi Pelabuhan Banten saat itu.

- 2) **Kritik** merupakan tahapan selanjutnya setelah penemuan sumber sejarah. Menurut menurut Pranoto (2014), kritik sumber sejarah adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan keotentikan dan kredibilitas sumber yang telah diperoleh dan dikumpulkan, sedangkan menurut Wasino & Hartatik (2018) kritik adalah penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan serta sumber dari sudut pandang nilai kenyataan (kebenarannya). Kritik ekstern dan intern, adalah upaya dalam menganalisis serta menyelidiki data sejarah yang ditemukan apakah merupakan data asli dan terjamin kebenarannya yang dapat digunakan sebagai data dalam penelitian, tentunya dalam proses ini penulis menyelidiki berdasarkan data yang dimiliki dari hasil tahapan heuristik sebelumnya (Sumargono, Rinaldo A.P, Yusuf. P. dkk., 2022).

Pada tahap ini, peneliti telah melaksanakan kritik terhadap sumber yang telah di temukan guna meninjau apakah sumber tersebut sudah sesuai dengan sumber data yang peneliti cari yang kemudian ditelaah kembali apakah sumber tersebut asli dan terpercaya sesuai dengan penelitian yang saat ini di lakukan yaitu mengenai Kemunduran Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten.

- 3) **Interpretasi**, tahapan selanjutnya yaitu interpretasi sumber sejarah menurut Kuntowijoyo (1995) interpretasi adalah penafsiran kembali kembali sumber sejarah secara subjektifitas yang diklasifikasikan berdasarkan fakta sejarah yang diteliti (Bakri, 2020). Sedangkan menurut Herdiani (2016) interpretasi merupakan suatu kegiatan menganalisis atau menafsirkan kembali fakta-fakta berdasarkan data-data yang telah di temukan dan di kritik yang kemudian ditentukan berdasarkan makna data yang saling memiliki keterkaitan, di mana dalam langkah ini tingkat subjektivitas dan kejujuran peneliti di utamakan.

Pada tahap ini, peneliti mengklasifikasikan data serta sumber dengan sangat hati-hati seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa dalam tahapan interpretasi tingkat subjektivitas peneliti dalam memilih data

yang berhubungan dengan penelitian sangat tinggi terutama untuk permasalahan terkait penelitian ini yang dapat di katakan data di lapangang yang sesuai sangat sedikit.

- 4) **Historiografi**, menurut Abdurrahman (1999) historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, dari penulisan itu akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Lebih lanjut Helius Sjamsuddin (2007) menjelaskan bahwa setelah sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia harus mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penulisan, penggunaan kutipan dan catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis, karena pada akhirnya sejarawan tersebut harus menghasilkan suatu penulisan utuh yang disebut dengan historiografi (Nurhayati, 2016).

Pada tahap ini peneliti akan menyusun data-data yang sesuai berdasarkan sumber-sumber yang telah melewati tahapan sebelumnya menjadi sebuah rangkaian kronologis sejarah yang sesuai dengan penelitian, dalam hal ini yaitu yang akan dirangkai menggunakan historiografi adalah hasil sumber-sumber kajian yang membahas mengenai Kemunduran Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten yang sesuai dengan penulisan karya tulis ilmiah Universitas Lampung.

3.3 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis historis atau sejarah. Menurut Sjamsuddin (1996) teknik analisis data historis ialah teknis analisis data yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah telah dianggap relevan, sedangkan menurut Kartodirdjo (1992), analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu, data yang telah diperoleh diinterpretasikan, dianalisis

isinya, dan analisis data harus berpijak pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian.

Berbeda dengan analisis data penelitian lainnya, dalam penelitian sejarah dapat kita ketahui bahwa tahapan-tahapan analisis sudah dimulai sejak tahapan heuristik, kemudian lebih jelas dilanjutkan pada tahap analisis dan diklasifikasikan berdasarkan sumber dalam tahapan kritik dan interpretasi, yang kemudian setelah fakta-fakta terkumpul menjadi sebuah kerangka maka di susunlah menjadi sebuah cerita sejarah dalam hal ini mengenai Sejarah Kemunduran Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kemunduran pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional terbagi menjadi dua, yaitu *faktor internal* dan *faktor eksternal*.

1. faktor internal terjadi karena dua sebab, diantaranya: *pertama* Tata Pemerintahan Kesultanan yang Buruk, hal ini didukung oleh beberapa sejarawan Belanda yang mengatakan bahwa pada masa pemerintahannya beberapa sultan kerap bertindak sewenang-wenang dan kerap peduli dengan rakyatnya serta hidup secara bermewah-mewah. *Kedua*, Perebutan Suksesi tahta dari dalam Kesultanan, hal ini diawali saat Sultan Haji selaku pengganti suksesi tahta setelah Sultan Ageng yang menjalin hubungan dengan pihak VOC, Sultan Ageng yang berusaha mempertahankan kesultanan Banten harus dikalahkan oleh sang anak yang dibantu oleh kompeni Belanda yang berkat akibat itulah kekuasaan dan pemerintahan di monopoli oleh VOC dengan cara melakukan perjanjian serta pihak Kesultanan Banten diharuskan mengikuti kebijakan yang diberlakukan, yang secara keseluruhan merugikan pihak Kesultanan Banten yang menjadi faktor awal kemunduran Pelabuhan Karangantu.
2. Faktor eksternal, *pertama*, campur tangan Belanda akan pemerintahan Kesultanan Banten dengan cara mengeluarkan kebijakan dan kewenangan termasuk ke dalam sistem perekonomian yang memindahkan pusat perdagangan yang semula di Pelabuhan Karangantu menjadi ke Pelabuhan Sunda Kelapa dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah VOC dan di sepakati oleh para Sultan yang berkuasa dijadikan sebagai dasar

peraturan yang mengekang kebijakan pemerintahan dan eksistensi kekuasaan kesultanan Banten dan juga masyarakat Banten. *Kedua*, berkoalisinya beberapa pedagang Tionghoa dengan para pihak VOC yang memudahkan perdagangan di Pelabuhan Karangantu, dikarenakan beberapa pemasok barang-komoditas dari luar perlahan mulai berganti koalisi ke pihak VOC di Batavia.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Tema penelitian yang mengangkat mengenai Pelabuhan Karangantu ini, dapat dikatakan terbilang sedikit untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut dan secara mendalam terutama yang membahas mengenai Kemunduran Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten. Baik dari segi sejarah, ekonomi, politik pemerintahan hingga kebudayaan yang tentunya menyangkut mengenai perkembangan dan kemundurannya untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pembaca

Setelah membaca secara keseluruhan mengenai hasil penelitian penulis tentang Kemunduran Pelabuhan Karangantu sebagai Pelabuhan Internasional Kesultanan Banten, yang di dalamnya termuat mengenai pembentukan pelabuhan, masa kejayaan hingga kemunduran. Diharapkan pembaca dapat memahaminya secara berurutan dan terstruktur sehingga menambah minat membaca serta mempelajari sejarah lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku atau *E-Book* :

- Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin Safri, dkk. 2003. *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia dalam Proses Integrasi Bangsa (Sejak jaman Prasejarah hingga abad ke XVII)*. Semarang: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Maritim Asia Tenggara Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, bekerjasama dengan Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Non Hayati Badan Riset Kelautan Perikanan (BRKP) Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Badio Sabjan. 2012. *Menelusuri Kelutanan di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Crains, Grace E. 1962. *Philosophies of History: Meeting of East and West Cycle-PatternTheories*. Connecticut: Greenwood Press.
- Ekadjati, 1985. *Naskah Sunda Lama Kelompok Babad*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Farukhi Mohammad. 2018. *Mengenal 34 Provinsi Indonesia: BANTEN*. Surakarta: Sinergi Prima Magna.
- Giyarto, 2018. *Selayang Pandang Banten*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Guillot, Claude., Hakim L.N., & Wibisono, S. 1996. *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologis di Banten Girang (932-1526)*. Jakarta: Bentang.
- Guillot Claude. 2008. *Banten: Sejarah dan Peradaban Banten Abad X-XII*. Jakarta: KFG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Irfani Fahmi. 2020. *Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17*. Tangerang: PSP Nusantara press.
- Joko P Subagyo. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Juliadi, Wachyudi Neli. 2014. *Topoimi/Sejarah Nama-nama tempat berdasarkan Cerita Rakyat*. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lapian & Drooglever. 1992. *Menelusuri Jalur Linggarjati: Diplomasi dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Lubis H. Nina. 2006. *Banten dalam Pergerumulan Sejarah, Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: LP3ES.
- Michro, Halwani dan Mudjahid A. Chundari. 2011. *Catatan Masa Lalu Banten. Serang: Saudara Serang*.
- Mustafa, Ian. 2013. *Sultan Ageng Tirtayasa*. Jakarta: PT. Bintang Ilmu. Mozaic of Banten Indonesia.
- Najib, Tubagus. 2011. *Kebangkitan Banten dari Masa Ke Masa (Berdasarkan Naskah Kuno dan Peninggalan Arkeolog)*. Serang: Yayasan Sheng Po Banten.
- Poesponegoro, Djoned Marwati, Notosusanto. 1984. *Sejarah Indonesia Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradjoko Didik, Bambang B. Utomo. 2013. *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pudjiastuti, Titik. 2007. *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-surat Sultan Banten*. Jakarta: Buku Obor.
- Santoso Dwi Apriyanto, 2019. *Pesona Wisata Banten*. Surakarta: PT. Aksara Sinergi Media.
- Situmorang, Nurarta. 2021. *Naskah Sumber Arsip Rempah Nusantara Abad 17-18*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Sulaiman Fatah, Ridwan Asep. 2019. *Studi Kebantenan dalam Perspektif Budaya dan Teknologi*. Serang: Untirta Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tjandrasmita Uka dkk, 1987. *Mengenal Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kota Banten Lama*. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Tjandrasmita, Uka. 1997. *Banten sebagai Pusat Kekuasaan dan Niaga*

- Antarbangsa. *Kumpulan Makalah Diskusi Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tjandrasasmita, Uka. 2020. *Sultan Ageng Tirtayasa: Musuh Besar Kompeni*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Triana, Oni Hanif. 2003. *Proses Islamisasi di Banten (Buku Masa Lalu Banten oleh H.Michrob & M. Chaundari)*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Wangania, Yopie. 1997. Teknologi Pada Masa Kesultanan Banten 1527-1813. *Kumpulan Makalah Diskusi Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wasino, 2018, *Berjuang Menjadi Wirausahawan: Sejarah Kehidupan Kapitalis Bumiputra Indonesia*, Semarang, Universitas Negeri Semarang Press.
- Widodo, Johannes. 2005. *The Boat and the City: Chinese Diaspora and the Architecture of Southeast Asian Coastal Cities*. Singapore: Singapore Marshall Cavendish Academic.

Jurnal dan Karya Ilmiah:

- Boontharm, Dinar. 2003. The Sultanate of Banten AD 1750-1808: a Social and Cultural History. *Thesis Degree of Doctor of Philoosophy*. London: University of Hull.
- Khalwani, Ahmad. 2019. Relasi Agama dan Negara dalam Pandangan Ibnu Khaldun. *Jurnal Resolusi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*. Vol. 2, No. 2.
- Madjid, Adnan. 2018. Membangun Kesadaran Masyarakat Maritim dalam Perspektif Bela Negara. *Majalah Wira*, 74 (58).
- Maiwan, Mohammad. 2013. Kosmologi Sejarah dalam Filsafat Sejarah: Aliran, Teori dan Perkembangan. *Jurnal Literasi*, 3(2). Hlm 168.
- Nevin R.L, Croft A.M. 2016. Psychiatric effects of malaria and antimalarial drugs: historical and modern perspectives, *BMC:Part of Springer Nature Malaria Journal*. Vol. 15. No. 332.
- Nurhayati. 2016. Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Menuju Abad 21. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, volume jurnal: Vol. 1 No. 1 Th. Jan-Des 2016.
- P.E. De Josseline-De Jong dan H.L.A. Van Wijk. The Malacca Sultanate. Dalam

- Jurnal Of Southeast Asian History. Vol.1, No. 2. 1960 hal. 20-29.
- Prayoga, Weishaguna. 2021. Rekonstruksi Morfologi Kota Surosowan Abad 16-18 Masehi. *SPeSIA: Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 7(2)*. Hlm 610.
- Setyawan, Bayu. 2019. Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 1651-1683. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Suherman. Dkk., 2020. Kinerja Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu-Banten, Indonesia. *DEPIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan, Pesisir dan Perikanan*.
- Sumargono, Pratama A. Rinaldo, Perdana Yusuf, Lestari N. Indah, Triaristina A. 2022. Peran Lada Lampung Menyokong Komoditas Perdagangan di Banten. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. Vol 8 (1).
- Sunaryo, Deni. 2022. Social Entrepreneur: Pengolahan Limbah Cangkang Kerang Hijau Menjadi Aksesoris Figura Cangkang Kerang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*. Vol 1 No. 2.
- Sholehah, Ikot. 2019. Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sunur, R. Jayanto. 2010. Perkembangan Pelabuhan Karangantu dalam Konteks Historis dan Rencana Revitalisasi Kawasan Banten Lama. *SKRIPSI*. Depok: Universitas Indonesia.
- Supriatna, Encep. 2020. Kemaritiman di Kesultanan Banten Sebuah Perspektif Historis. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal Maritim*. Vol. 1 (1).
- Tendi, 2022. Kontrak Cirebon-VOC Tahun 1699: Peran VOC dalam Menjaga Stabilitas Keamanan Cirebon. *SOCIO HISTORICA: Journal of Islamic Social History*. Vol. 1, No. 2.
- Wardah E.S, Malihatunnajiah E. 2022. Dari Toponomi Hingga Gastronomi : Melacak Tinggalan Jaringan Perdagangan Rempah di Banten. *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 20 (1).
- Wibisono, dkk. 1996. Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang. *Jurnal Arkeologi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibisono. 2013. Bina Kawasan di Negeri Bawah Angin: Dalam Perniagaan Kesultanan Banten Abad Ke 15-17. *Jurnal Arkeologi*. Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan.

Wibowo Tubagus Umar. 2021. Jejak Jalur Rempah dalam Penamaan Nama Tempat di Kawasan Banten Lama: Tinjauan Sejarah dan Toponomi. *Prosiding International Conference on Indonesia Culture Connectivity and Sustainability: Fostering Cultural Commons in Indonesia*. Hlm 409-411.

Wolkenstein, 2022. What is Democratic Backsliding?. *Original Article Constellations* (3). Wiley Online Library. Hlm 2-3.

Yamani, Santalia, Wayudi. 2022. Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 6, No. 2 (Sinta 5).

Sumber Arsip dan Website Resmi:

ANRI. 28 Januari 1696. *Laporan Tentang Silebar Dan Bengkulu Serta Kegiatan Orang-Orang Inggris Di Tempat-Tempat Tersebut*.

Biro Pemerintahan Provinsi Banten, 2018. Sejarah Berdirinya Provinsi Banten. Dikutip dari website resmi: <https://bantenprov.go.id> pada 15 Oktober 2021 pukul 10.23 wib.

Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019. *Sejarah Singkat Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu*. Dikutip dari website <https://kkp.go.id> pada 19 Oktober 2021 pukul 06.30 wib.

Koran Java-bode: nieuws, *handels-en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, yang terbit pada 02 September 1885, di unduh dari www.delpher.nl/ pada 23 Maret 2023 pukul 11.35 Wib.

Koran Java-bode: nieuws handels-en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie, yang terbit pada 04 Februari 1892, di unduh dari www.delpher.nl/ pada 23 Maret 2021 pukul 11.30 Wib).

Koran Haagsche Courant, terbit di Zaterdag, 20 November 1926 yang di unduh di situs web www.delpher.nl/ pada 23 Maret 2022 pukul 10.55 Wib.

Ilustrasi Perang Banten karya Jan Luyken diunduh dari www.rijksmuseum.nl/, diunduh di situs pada 28 September 2021 pukul 20.45 wib.

Ilustrasi Mark en hendel in Bantam (Pasar di Pelabuhan Banten) karya Romeyn de

Hooghe tahun 1682-1733. di unggah oleh Emma G. di website: www.rijkmuseum.nl/ dan diunduh pada 01 Oktober 2022 pukul 00.43 wib.

Willem Loadewijk. Peta Kota Banten 1595. Rouffaer dan Ijzerman (1915) *De Eerste Schipvaart de Neterlanders naar Oost-Indie Onder Cornelis de Hotman 1596-1597*, vol. 1 Boek van Willem Loadewijk's. Gravenhage, Martinus Nijhoff. Diakses pada website: <https://www.sanderumaps.com> diakses pada 24 November 2022.